

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah IKM Mandiri Berubah

Ois Mukhlisin, Liska Auliyani Daswati, Aang Sutisna, Saepudin

Universitas Pendidikan Indonesia
oismukhlisin@upi.edu

Article History

accepted 1/3/2024

approved 1/4/2024

published 1/5/2024

Abstract

The Independent Curriculum is considered difficult for schools to implement, especially the IKM Mandiri Berubah school. This research aims to identify the problems of implementing the independent curriculum experienced by the IKM Mandiri Berubah school. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques by interviews. The research subjects were 1st and 4th teachers in Ciamis Regency, the samples were SDN 4 Panjalu, SDN 1 Sukaresik, and SD IT Al-Amin Ciamis Regency. Based on the results of interviews that have been conducted, there are many obstacles, difficulties or problems felt by teachers because they have to search for information, carry out planning, implementation and evaluation independently without any direct guidance from the government as is done by driving schools. These problems are related to teacher understanding or competence, collaboration with colleagues, funds, facilities and infrastructure, student activities and abilities, learning resources and teaching materials, learning media, class management, class administration, and related to assessment.

Keywords: *IKM Mandiri Berubah, Independent Curriculum, problems*

Abstrak

Kurikulum Merdeka dirasa sulit diterapkan oleh sekolah terutama sekolah IKM Mandiri Berubah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika penerapan kurikulum merdeka yang dialami oleh sekolah IKM Mandiri Berubah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara. Subjek penelitian ini guru kelas I dan kelas IV di Kabupaten Ciamis, yang sampelnya adalah SDN 4 Panjalu, SDN 1 Sukaresik, dan SD IT Al-Amin Kabupaten Ciamis. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, banyak sekali kendala, kesulitan atau problematika yang dirasakan oleh guru karena harus mencari informasi, melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara mandiri tanpa adanya bimbingan langsung dari pemerintah seperti yang dilaksanakan oleh sekolah penggerak. Problematika tersebut terkait dengan pemahaman atau kompetensi guru, kolaborasi dengan rekan kerja, dana, sarana dan prasarana, aktivitas dan kemampuan peserta didik, sumber belajar dan materi ajar, media pembelajaran, pengelolaan kelas, administrasi kelas, serta terkait Assessment atau Penilaian.

Kata kunci: *IKM Mandiri Berubah, Kurikulum Merdeka, problematika*



PENDAHULUAN

Kurikulum adalah komponen penting berupa seperangkat rencana dan kesepakatan serta pedoman pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang merupakan keseluruhan program pembelajaran di suatu lembaga pendidikan dan memuat rencana tindakan bagi siswa, seperti materi pembelajaran, strategi pembelajaran, program yang diterapkan, dan hal-hal berkenaan dengan kegiatan dalam mencapai tujuan (Alimudin, 2014; Rachman et al., 2021; Sumarsih et al., 2022). Kurikulum juga dapat menjadi penentu dalam tujuan pembelajaran berdasarkan beberapa aspek yang dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan karakteristik peserta didik (Suratno et al., 2022; Ardianti, Y & Amalia, N, 2022). Sementara itu, kurikulum adalah sistem yang dinamis, perubahan adalah hal yang pasti terjadi karena dunia pun berubah sehingga kurikulum dirancang sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. (Priantini, et, al, 2022; Rahmadani, et.al, 2021; Rambung, et, al. 2023)

Saat ini, kurikulum yang mulai berlaku dan diterapkan di berbagai wilayah dan tingkat pendidikan adalah Kurikulum Merdeka. Tujuan dilaksanakannya kurikulum merdeka belajar sebagai sebuah proses keleluasaan dan wewenang insitusi pendidikan sehingga terbebas dari adminstrasi yang berbelit (Widiyono et al., 2021). Namun bukan berarti kebebasan itu dianggap kelonggaran yang berdampak negatif, seperti tidak bersungguh belajar, bebas bermain dan bercanda ketika guru menjelaskan, bebas masuk atau terlambat ke sekolah, hal tersebut tidak bisa dijadikan pembenaran terhadap penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum tersebut memberikan kebebasan dalam proses untuk mencapai tujuan pembelajaran namun dengan tetap melakukan semua aturan yang ada. Esensi dari merdeka belajar ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa merasa terbebani pencapaian nilai. (Mulyono & Sulistyani, 2022; Zahir, et.al, 2022; Sudaryanto et al., 2020)

Dalam penerapan kurikulum merdeka, ada program Sekolah Penggerak, ada pula Sekolah dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) mandiri. Pada sekolah penggerak, ada pendampingan konsultatif dan asimetris Program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah, penguatan SDM Sekolah, Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif dengan pelatih ahli, pembelajaran dengan paradigma baru yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter, perencanaan berbasis data, refleksi diri, dan digitalisasi sekolah. (Sumarsih, et.al, 2022; Patilima, 2022). Sedangkan, berdasarkan Lampiran Surat Edaran Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 2774/H.H1/KR.00.01/2022 IKM mandiri mempunyai 3 kategori, yaitu: a. Katagori Mandiri Belajar, sekolah atau satuan pendidikan tetap menggunakan kurikulum 2013 atau K13 yang disederhanakan / Kurikulum Darurat dengan menerapkan bagian-bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka; b. Katagori Mandiri Berubah yaitu pada tahun ajaran 2022/2023 satuan pendidikan mulai menggunakan Kurikulum Merdeka mengacu pada sumber di PMM (Platform Merdeka Mengajar) sesuai jenjang satuan pendidikan; c. Katagori Mandiri Berbagi yaitu sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan sendiri perangkat ajar yang akan digunakan. (Hernawan & Mulyati, 2023)

Namun kurikulum merdeka belum diterapkan secara menyeluruh di sekolah wilayah Indonesia. Kurikulum merdeka diterapkan secara bertahap, diawali dari kelas I yaitu fase A, dan kelas IV yaitu fase B. Dibutuhkan 2 kriteria dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu kesiapan kepala sekolah dalam mempelajari materi yang diberikan oleh kemendikbud serta pengisian formulir pendaftaran dan survei singkat yang dilakukan oleh pihak sekolah. (Ardianti & Amalia, 2022) Hal tersebut menandakan memang belum adanya kesiapan dari pihak sekolah.

Ada beberapa sekolah di Kabupaten Ciamis yang sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka. Diantaranya SDN Sukaresik, SD IT Al-Amin, dan SDN 4 Panjalu. Dalam pelaksanaannya banyak sekali keluhan, hambatan, dan kesulitan yang dialami oleh guru, terutama guru kelas I dan kelas IV, berdasarkan observasi eksplorasi yang dilakukan. Kesiapan, pemahaman, dan kompetensi guru mengenai sistem pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang dirasa kurang adalah hal pertama yang menjadi inti permasalahan. Tentunya dengan berbagai masalah yang ditemukan, penerapan kurikulum merdeka ini akan menjadi kurang optimal.

Memang banyak sekali kendala, masalah atau problematika yang terjadi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Karena tidak bisa di pungkiri, banyak hal yang akan terjadi ketika sebuah sistem diubah. Problematika tersebut tentunya akan menimbulkan halangan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kurikulum merdeka yang diterapkan di Sekolah Dasar. (Rusmiati, et.al, 2023). Penelitian mengenai problematika implementasi kurikulum merdeka juga telah dilakukan oleh Zulaiha, et. al (2022) dan Patilima (2022) namun, penelitian yang dilakukan adalah pada sekolah penggerak, yang jelas-jelas mempunyai banyak *privilege* dari pemerintah. Sementara itu dalam sekolah-sekolah IKM semua pihak mencari informasi dan belajar sendiri baik dari seminar, bimtek, dan proyek-proyek dalam PMM yang semuanya belum tentu mampu dan memungkinkan dengan berbagai keterbatasan.

Untuk itu, peneliti berusaha mengidentifikasi problematika implementasi kurikulum merdeka dari sudut pandang yang berbeda. Peneliti menganalisis problematika yang dialami guru kelas I dan kelas IV dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada sekolah IKM Mandiri Berubah yang pada praktiknya tidak difasilitasi secara langsung oleh pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah, kesulitan, dan hambatan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas I dan kelas IV pada sekolah IKM Mandiri Berubah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, berdasarkan sumber pengumpulan, dan analisis data dari data non-numerik, yaitu data yang datang dalam bentuk bahasa lisan atau tulisan dan tidak diformalkan menjadi angka-angka (Lamont C, 2015). Metode penelitian ini dipilih karena penulis untuk melakukan studi mendalam dari sumber-sumber non-numerik. Peneliti juga menyelidiki keadaan dan kondisi yang terjadi di lapangan, dianalisis, kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023. Subjek populasi penelitian ini adalah SD IKM mandiri berubah di Kabupaten Ciamis. Sampel penelitian ini adalah kelas I dan kelas IV di SDN 4 Panjalu, SDN 1 Sukaresik dan SD IT Al-Amin. Subjek tersebut dipilih karena telah menerapkan kurikulum merdeka sebagai SD IKM mandiri berubah di kelas I dan IV, serta pemilihan sekolah negeri dan sekolah swasta untuk perbandingan dan penguatan hasil penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis menggunakan teknik wawancara. Sumber data yang digunakan adalah data yang didapat dari wawancara narasumber yang merupakan guru di Sekolah sampel. Sedangkan untuk uji validasinya, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yang dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama dari setiap sekolah sampel. Teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti adalah teknis analisis data model interaktif milik Miles dan Huberman yang meliputi: (a) Tahap Pengumpulan Data, (b) Reduksi Data, (c) Display Data, dan (d), kesimpulan/ Verifikasi. (Rahayuningsih,2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah proses pembelajaran akan selalu ada kendala atau kesulitan yang terjadi, apalagi dalam mengimplentasikan sebuah inovasi kebaruan, yang dalam hal ini adalah kurikulum. Kendala-kendala ini tentunya akan menghambat efektifitas kurikulum merdeka, serta dapat mencapai hasil belajar yang kurang optimal. Dalam mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan-kesulitan tersebut, dilakukan wawancara terhadap guru kelas I dan kelas IV yang dilakukan pada hari yang berbeda di SDN 1 Sukaresik, SDIT Al-Amin, dan SDN 4 Panjalu. Berikut adalah tabel hasil wawancara guru kelas I di sekolah sampel:

Tabel 1. Problematika di kelas I

Nama Responden	Asal Sekolah	Problematika yang dialami								
		Pemahaman / kompetensi guru	Kolaborasi dengan rekan kerja	Sarana & prasarana	Aktifitas & kemampuan peserta didik	Sumber belajar / materi ajar	Media pembelajaran	Pengelolaan kelas	Administrasi kelas	Assessment
Ismaya, S.Pd.	SDN 1 Sukaresik	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Laily Fikriyani, S.Pd.	SDIT Al Amin	√	-	-	-	-	-	√	√	√
Tika, S.Pd.	SDN 4 Panjalu	√	√	√	√	√	√	√	√	√

SDN 4 Panjalu mulai menerapkan IKM Mandiri Berubah sejak tahun ajaran 2023-2024. Guru kelas I di SDN 4 Panjalu sangat menyadari bahwa kurikulum perlu dilakukan perubahan sesuai perkembangan zaman. Meskipun pada prakteknya memang masih menyulitkan terutama di kelas rendah namun implementasinya telah dilakukan sebaik mungkin.

Terdapat banyak kendala yang dirasakan. Diantaranya, guru merasa belum sepenuhnya memahami kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi secara keseluruhan. Ditengah kebingungan tersebut, guru dituntut untuk melakukan pembelajaran sendiri melalui PMM, sedangkan guru sendiri merasa keculitan dalam megakses dan melaksanakan setiap pembelajaran dalam PMM terutama berkaitan dengan waktu yang terbatas, karena banyak hal pula yang guru kerjakan, baik mengenai pekerjaan maupun pekerjaan rumah tangga.

Dalam melakukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, guru masih kesulitan dalam mempersiapkan media, model dan langka-langkah yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa kelas 1 masih belum bisa mengungkapkan minat dan bakatnya. Guru pun belum bisa melakukan diagnostik secara tepat, sehingga sulit dianalisis kebutuhan dan gaya belajarnya.

Kendala yang dirasakan juga ada dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran. Karena adanya pembelajaran berdiferensiasi, guru berdirikan untuk menyiapkan metode dan model yang berbeda-beda dalam satu waktu. Sedangkan untuk mengelola kelas dalam pembelajaran biasa saja sudah sangat kerepotan apalagi jika harus melakukan metode yang berbeda-beda.

Selain itu, guru juga merasa kesulitan dalam mencari sumber atau bahan ajar. Sekolah tersebut berada pada wilayah yang sulit sinyal internet, sehingga sangat terbatas dalam mencari sumber pembelajaran. Guru hanya bisa memanfaatkan buku paket yang tersedia di sekolah. Jadi dalam kurikulum merdeka ini sangat memerlukan koneksi internet untuk menambah sumber pembelajaran

Dari sisi peserta didik sendiri, sebagian siswa belum bisa membaca dan menulis, sehingga menghambat proses pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum. Contohnya pembelajaran Bahasa Inggris di kelas I, materinya sudah cukup sulit, sedangkan guru masih ingin fokus pada kemampuan membaca dan menulis.

Setiap hari beliau harus berpikir keras media apa lagi yang dapat digunakan agar pembelajaran lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam pengelolaan kelas saya masih belum melakukan karena memerlukan kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik. Untuk pembuatan administrasi kelas meskipun sudah terbiasa, namun dalam kurikulum ini banyak sekali hal yang berbeda sehingga merasa kesulitan, apalagi tidak ada contoh atau aturan baku, sehingga merasa kebingungan.

Menurut guru kelas 1 SDN Sukaresik, bukan hanya pemahaman guru yang perlu di tingkatkan, namun juga pemahaman siswa tentang perubahan kurikulum terutama kurikulum merdeka masih sangat kurang. Menurut pendapat beliau, pergantian kurikulum itu sangat bagur, karena dengan adanya pergantian maka proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi dari kurikulum yang sebelumnya. Ttanggapan orang tua pun sangat baik, karena orang tua juga paham bahwa perubahan kurikulum tersebut tujuannya untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Dalam pelaksanaannya, beliau masih merasa sangat kesulitan dalam mendapatkan sumber-sumber atau contoh-contoh keperluan administrasi, yaitu buku sumber, modul ajar, dan modul proyek. Beliau selalu berusaha mencari informasi terkait dengan cara mencari informasi terkait kurikulum merdeka baik melalui buku atau internet, juga dilakukan sharing dengan teman sejawat baik dari perencanaan, sampai dengan cara membuat media belajar yang lebih kreatif.

Untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi, guru merasa kesulitan dalam mengidentifikasi minat dan bakat kelas 1 karena belum bisa mengungkapkannya sendiri, dan belum bisa mengekspresikan diri secara alami, masih mengikuti temannya. Namun guru senantiasa melakukan bimbingan secara terus menerus kepada peserta didik, dan melakukan observasi untuk menemukan minat, bakat, dan kebutuhan siswa. Kesulitan lainnya adalah dalam membuat media ajar, serta melakukan pengelolaan dan pengkondisian kelas. Dengan media yang disiapkan tentunya membuat siswa antusias, dan terkadang berlebihan hingga sulit diatur.

Menurut guru kelas 1 SD IT Al-Amin, penerapan IKM mandiri berubah mempunyai dampak yang cukup baik bagi guru. Guru akan lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode atau media yang menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena sudah terbiasa menggunakan kegiatan yang kreatif dan menyenangkan, serta selalu terjalin kolaborasi dengan rekan sejawat, guru tidak merasa kesulitan dalam melaksanakannya.

Namun, tetap saja ada kendala dan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Yang pertama adalah masih kurangnya pemahaman guru mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka, sehingga terkadang banyak miskonsepsi atau perbedaan-perbedaan pendapat dengan rekan guru yang lain. Baik dalam proses pembelajaran, kegiatan P5, sampai dengan pembuatan atau penyusunan administrasi.

Selain itu, guru juga sulit menentukan assessmen akhir. Dalam pembelajaran, metode yang digunakan tidak sama. Begitupun dengan assesmen atau penilaian yang diberikan. Guru terkendala dalam membuat soal dengan level kesulitan yang berbeda, sedangkan soal yang disajikan harus sesuai dengan kurikulum dengan capaian yang sama.

Dalam pengelolaan kelas, tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, namun memang masih merasa kesulitan dan tidak menjadi lebih baik atau lebih efektif. Guru dituntut untuk membuat peserta didik aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Namun disamping itu, peserta didik kelas satu masih membutuhkan tenaga ekstra untuk dapat mengatur dan mengelola mereka.

Berikut adalah tabel hasil wawancara guru kelas IV di sekolah sampel:

Tabel 2. Problematika di kelas IV

Nama Responden	Asal Sekolah	Problematika yang dialami								
		Pemahaman / kompetensi guru	Kolaborasi dengan rekan kerja	Sarana & prasarana	Aktifitas & kemampuan peserta didik	Sumber belajar / materi ajar	Media pembelajaran	Pengelolaan kelas	Administrasi kelas	Assessment
Rysma Rismaya, S.Pd.	SDN 1 Sukaresik	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Pipih Luthfiyah, S.Pd.	SDIT Al Amin	√	-	√	√	-	√	√	√	√
Neli Nurlaeli, S.Pd.	SDIT Al Amin	√	-	-	-	-	-	-	-	√
Ipah Hatipah, S.Pd.	SDN 4 Panjalu	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Menurut guru kelas IV SDN 4 Panjalu, perubahan kurikulum terjadi karena kurikulum-kurikulum yang telah ada sebelumnya masih memiliki banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Untuk itu, guru harus mengikuti tuntunan zaman dan ikut berperan dan mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah terutama dalam kegiatan proyek profil pelajar pancasila. Orang tua pun ikut membantu anaknya mempersiapkan setiap proyek yang akan dilaksanakan oleh anaknya di sekolah.

Dari semua respon positif tersebut, tetap saja pemahaman tentang kurikulum tersebut masih sangat kurang, terutama guru merasa kesulitan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini terkait dengan kesiapan media dan metode serta keterbatasan waktu yang menyebabkan hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran. Kekurang sesuaian pendapat baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah, pengetahuan dan kemampuan guru itu sendiri.

Dari sarana dan prasarana, guru merasakan adanya keterbatasan ruang kelas, kurangnya fasilitas perpustakaan, serta minimnya buku pelajaran dan sumber belajar lainnya. Media belajar, misalnya Infokus yang terbatas karena harus bergiliran dengan guru yang lain, sehingga menggantinya dengan media laptop, poster, atau hanya papan tulis, dan photo copy penunjang pembelajaran tersebut. Selain itu, buku sumber yang terbatas menyebabkan peserta didik hanya bisa menggunakan buku sumber secara berkelompok. Namun kendala lain juga dikarenakan buku pelajaran dan sumber belajar banyak yang berbeda penerbitnya sehingga tidak sesuai dengan modul ajar. Untuk mengatasinya mencari sumber tersebut di internet dan mencari tahu dan meminjam buku dari sebagian sekolah yang buku pelajaran sama penerbitnya. Terkadang menggunakan dan memanfaatkan buku sumber yang ada walau berbeda penerbit tapi jika ada kesamaan dalam buku pelajaran tersebut memanfaatkannya dari buku sumber tersebut. Untuk pembelajaran yang tidak di mengerti di jelaskan secara mendetail bila perlu peserta didik di bawa ke perpustakaan ke lapangan untuk ditunjukkan atau diarahkan langsung ke objek atau benda konkrit tersebut sehingga peserta didik bisa memahaminya. Selain itu, karena ruangan kelas yang terbatas dengan jumlah peserta didik yang lumayan banyak, jadi berusaha mengondisikan ruangan tersebut sehingga nyaman dan leluasa digunakan peserta didik dalam proses belajar IKM.

Kendala lain yaitu mengenai kolaborasi dengan rekan guru yang lain. Masih kurangnya kolaborasi disebabkan guru-guru tersebut masih ingin berada di zona nyaman, serta pemahaman guru yang masih sangat terbatas mengenai kurikulum merdeka, terutama administrasi. Seharusnya ada kegiatan KKG rutin untuk membahas tentang administrasi kelas yang harus disiapkan dalam pembelajaran IKM ini, sehingga tidak bertanya-tanya dan ragu kalau ada tempat sharing yang bisa mendukung dalam administrasi kelas ini.

Guru kelas IV SDN 1 Sukaresik berpendapat bahwa beliau merasa memaklumi mengenai pergantian ini, dikarenakan kurikulum harus disesuaikan dengan zaman saat ini dan lingkungan satuan pendidikan. Sehingga perubahan kurikulum ini perlu dilakukan agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan bervariasi. Untuk kendalanya yaitu pemahaman tersebut belum seratus persen diaplikasikan di kelas. Kendala lainnya yaitu kurangnya dana untuk menciptakan pembelajaran yang bervariasi. Proses pembelajaran ini juga memerlukan kolaborasi dengan rekan guru yang lain. Beliau selalu berkomunikasi dengan rekan guru lain untuk berbagi media, model, metode, atau hanya sekedar berbagi keluh kelas.

Mengenai media pembelajaran, guru selalu memanfaatkan barang yang ada menjadi sekreatif mungkin karena merasa kurang tersedianya dana untuk dapat menyiapkan media secara optimal. Sementara, itu, guru kelas IV SD IT Al-Amin merasa kesulitan merupakan hal yang wajar untuk hal baru, karena memerlukan adaptasi kembali. Tapi isi dari kurikulum merdeka itu sendiri sangat efisien bagi keberlangsungan kegiatan belajar peserta didik, karena dengan metode diferensiasi yang menjadi ciri khas kurikulum merdeka, guru dituntut untuk betul betul memperhatikan kebutuhan berbagai macam gaya belajar peserta didik. Sama halnya dengan para guru, wali murid juga mengalami adaptasi kembali dengan pelajaran yang di pecah menjadi mata pelajaran, selebih nya terkait isi pembelajaran wali murid cukup suport dengan metode KBM yang menyenangkan peserta didik.

Tidak banyak problematika yang dirasakan beliau. Terkait properti atau sarana & prasana dalam pembelajaran, seperti proyektor harus bergantian dengan guru yang lain, karena belum tersedia di setiap ruang belajar. Dalam proses pembelajaran, terkadang metode yang kita berikan tidak tepat kepada anak yang memiliki gaya belajar lebih dari satu. Selain itu, terkait perangkat pembelajaran beliau masih merasa kesulitan, karena harus mencari informasi secara mandiri, ditengah-tengah kesibukan mengajar dan tanggung jawab di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang dilakukan, terdapat problematika-problematika yang beragam dalam mengaplikasikan kurikulum merdeka di SD IKM mandiri berubah. Problematika yang ditemui terutama adalah dari sisi kualitas guru dalam memahami isi dan cara mengimplementasikan kurikulum merdeka, yang di dalamnya terdapat proses merancang metode dan strategi pembelajaran, menyiapkan media, dan mengelola kelas, menyusun administrasi, dan melakukan assessment. Selain itu, kendala juga datang dari sekolah dan pemerintah sebagai penyedia sarana dan prasarana yang belum maksimal terpenuhi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan hasil penelitian Marisa, M (2021) yang menyatakan beberapa hal yang harus dipertimbangkan yakni masih dijumpai beberapa sekolah yang belum siap untuk diberi kebebasan dalam membuat sistem penilaian sendiri, hal ini disebabkan adanya fasilitas dan kualitas guru yang masih minim. Penelitian lain juga dilakukan oleh Mufida & Kurniawan (2023) dan Purani & Putra (2022) bahwa kurikulum merdeka ini pasti menghadapi banyak masalah, salah satunya adalah persiapan guru. Para guru masih belum memiliki pemahaman mendalam mengenai kurikulum merdeka. Tingkat kesiapan para guru dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk segera merespon isu atau permasalahan yang dihadapi. Dalam perencanaan pembelajaran tentunya masih mengalami kebingungan dikarenakan Kurikulum Merdeka terbilang masih baru sehingga guru masih perlu belajar dan beradaptasi dan dilihat dari kemampuan guru yang belum optimal dalam menerapkan pembelajaran kurikulum merdeka.

Kendala-kendala tersebut terjadi karena tidak adanya fasilitas yang diberikan secara langsung oleh pemerintah seperti pada sekolah penggerak. Mulai dari dana, pelatihan, bahkan pengawasan serta evaluasi dalam implementasi yang dalam sekolah penggerak, proses itu didampingi dan dibina langsung oleh pemerintah berupa tim

fasilitator dalam program sekolah penggerak (PSP). Sehingga untuk sekolah IKM mandiri berubah, diperlukan usaha ekstra yang pastinya menguras lebih banyak waktu dan tenaga. Serta memerlukan inisiatif yang kuat dan konsisten dalam mengembangkan diri meningkatkan kualitas guru terutama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Proses itulah yang sulit dilakukan oleh guru, sehingga menimbulkan berbagai kendala tersebut.

Selain uraian problematika yang dialami guru, berdasarkan observasi dan analisis yang dilakukan, terdapat perbedaan antara SD Swasta dan SD Negeri dalam problematika yang dirasakan terutama terkait dana, sarana dan prasarana serta, kolaborasi dengan rekan kerja. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan sumber dana. Sekolah swasta mempunyai sumber dana lain selain dari sumber dana BOS. Sejalan dengan penelitian Gita dan Riesma (2024) yang menyatakan bahwa dana di sekolah swasta lebih banyak dari berbagai sumber, sehingga mempengaruhi sarana dan prasarana yang lebih lengkap dibanding dengan sekolah negeri. Dalam hal kolaborasi, guru di SD swasta sudah terbiasa dalam melakukan kolaborasi di berbagai proses pembelajaran.

SIMPULAN

Sekolah IKM mandiri berubah mempunyai problematika yang lebih banyak karena tidak mendapat bimbingan, arahan, dan dana secara langsung dari pemerintah. Problematika tersebut terkait dengan pemahaman atau kompetensi guru yang masih kurang, kolaborasi dengan rekan kerja yang belum terjalin dengan baik, dana lebih kurang memadai, sarana dan prasarana yang terbatas, aktivitas dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, sumber belajar dan materi ajar yang kurang dapat diakses, media pembelajaran yang belum variatif atau sulit dibuat, pengelolaan kelas dan administrasi kelas yang sulit, serta terkait Assessment atau Penilaian yang belum dikuasai.

Implikasinya, penelitian ini akan menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi sekolah IKM mandiri berubah. Dengan mengetahui problematika-problematika yang sedikit banyaknya akan sama dirasakan oleh sekolah lain, para praktisi pendidikan terutama di pada sekolah IKM mandiri berubah dapat menyiapkan antisipasi strategi yang dapat dilakukan untuk meminimalisir masalah yang terjadi. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu meneliti dan melakukan inovasi untuk memberikan solusi dari problematika-problematika tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3).
- Asrifan, A., Seraj, P. M. I., Sadapotto, A., & Vargheese, K. J. (2023). The Implementation of Kurikulum Merdeka as The Newest Curriculum Applied at Sekolah Penggerak in Indonesia. *IJOLEH: International Journal of Education and Humanities*, 2(1), 62-74.
- Hernawan, A. H., & Mulyati, T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1290-1299
- Lamont, C. (2015). *Research Methods in International Relations*. SAGE Publications.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum "Merdeka Belajar" di era society 5.0. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66-78.

- Mufida, A. T. L., & Kurniawan, S. B. (2023). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tahap mandiri berubah di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6)
- Mulyono, R., & Sulistyani, F. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan Kajian Pustaka. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999-2019.
- Nurhandini, G. M., & Salsabila, R. A. (2024). PERBANDINGAN SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH DASAR SWASTA DAN SEKOLAH DASAR NEGERI. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(1).
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0(0), 228–236
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238-244.
- Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8-12.
- Rachman, F., Taufika, R., Kabatiah, M., Batubara, A., Pratama, F. F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5682–5691.
- Rahmadani, P. D., Jati, D. H., & Pratama, E. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Meningkatkan Sistem Pendidikan Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 1-4.
- Rambung, O. S., Sion, S., Bungamawelona, B., Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1490-1499.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2)
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi merdeka belajar melalui kampus mengajar perintis di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2)
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi kurikulum merdeka jenjang SD kabupaten luwu timur. *Jurnal IPMAS*, 2(2), 55-62
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.